

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
KEWIRAUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(*NHT*) DAN *MAKE A MATCH* DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT
BELAJAR SISWA KELAS X MA MASYARIQUL ANWAR**

SKRIPSI

Oleh :

NIKITA BELANOVA AMANDA NICOLAS



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING CHIPS* DAN TIPE *MAKE A MATCH* DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR

Oleh

NIKITA BELANOVA AMANDA NICOLAS

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan hasil belajar kewirausahaan menggunakan model NHT dan MaM dengan memperhatikan minat belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi sebanyak 97 siswa dengan jumlah sampel 62 siswa yang ditentukan melalui teknik *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan angket. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan sebagai berikut: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT dibandingkan dengan model MaM, (2) Rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan MaM pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, (3) Rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan MaM pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, (4) terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar pada mata pelajaran kewirausahaan pada siswa kelas X MA Masyariqul Anwar.

Kata kunci: Hasil Belajar, Minat Belajar, Numbered Head Together, Make a Match

ABSTRAK

COMPARISON OF LEARNING RESULT OF ENTREPRENEURSHIP OF STUDENTS LEARNING WITH INTEGRATED LEARNING MODEL COOPERATIVE TYPE NUMBERED HEAD TOGETHER AND TYPE MAKE A MATCH WITH ATTENTION TO THE LEARNING INTEREST

By

NIKITA BELANOVA AMANDA NICOLAS

This research of this study to determine comparison of entrepreneurship learning result of NHT and MaM model with attention to student's learning interest. The methods used in this study is a comparative approach to experimentation. Population of 97 students with a total sample of 62 students through Cluster Random Sampling techniques. Data collection using observation, test, and the question form. Based on the results of the research obtained : (1) there is difference of learning result of entrepreneurship of students learning between the model of NHT and MaM, (2) Average learning results of entrepreneurship learning using model Numbered Head Together is higher than model Make a Match in students who have high learning interest, (3) Average learning results of entrepreneurship learning using model Numbered Head Together is lower than model Make a Match in students who have low learning interest, (4) There is interaction between TC and MaM with student's learning interest on entrepreneurship learning.

Keywords: Learning Result , Interest in Learning , Numbered Head Together, Make a Match

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
KEWIRAUSAHAAN DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER*
(*NHT*) DAN *MAKE A MATCH* DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT
BELAJAR SISWA KELAS X MA MASYARIQUL ANWAR**

Oleh :

NIKITA BELANOVA AMANDA NICOLAS

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA
PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED
HEAD TOGETHER (NHT)* DAN *MAKE A MATCH*
DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR
SISWA KELAS X MA MASYARIQUL ANWAR**

Nama Mahasiswa

: **Nikita Belanova Amanda Nicolas**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1113031052

Jurusan

: Pendidikan IPS

Program Studi

: Pendidikan Ekonomi

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Tedi Rusman, M. Si.

NIP 19600826 198603 1 001

Drs. Hl. Nurdin, M. Si.

NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi

Pendidikan Ekonomi

Drs. Zulkarnain, M. Si.

NIP 19600111 198703 1 001

Drs. Tedi Rusman, M. Si.

NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Tedi Rusman, M. Si.

Sekretaris : Drs. H. Nurdin, M. Si.

Penguji : Drs. Yon Rizal, M. Si.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 20 April 2018



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jalan. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704624 faximille (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Nikita Belanova Amanda Nicolas
2. NPM : 1113031052
3. Jurusan/ Program Studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Jl. Sisingamangaraja No. 70 Gedung Air
TKB, Bandar Lampung.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juli 2018



Nikita Belanova A.N

1113031052

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Januari 1994 dengan nama lengkap Nikita Belanova Amanda Nicolas.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. SD Negeri 2 Gedung Air diselesaikan tahun 2005.
2. SMP Negeri 14 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2008.
3. SMK PGRI 2 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2011.

Pada tahun 2011, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis aktif dibidang ekstrakurikuler kemahasiswaan yaitu Kopma Unila (Koperasi Mahasiswa Universitas Lampung). Pada bulan Januari 2014 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Solo, Bali, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2014 melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Terintegrasi (KKN-KT) di SMP Negeri 1 Sukau Lampung Barat.

MOTTO

Pengalaman adalah guru besarku
(*ramadhan Cui*)

The more you give, the more you will get
(Herlina Oktavia Ningrum)

Segala Sesuatu Jika Tidak Dicoba, Kenyataannya Tidak Akan Terlihat
(Annida Yuswan)

Tidak penting seberapa lambat anda melaju, selagi anda tidak berhenti
(Confucius)

There is no limit of struggling
(Nikita Belanova A.N)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil Alamin, Segala Puji Bagi Allah SWT Atas Segala Nikmat, Keikhlasan Dan Karunia Yang Engkau Berikan Sehingga Akhirnya Skripsi Ini Dapat terselesaikan.

Ku Persembahkan Karya Kecilku Ini Untuk Orang-Orang Terkasih Di Hidupku.

Orangtua Tercinta. Do'a, Nasehat, Semangat, Support, Kritikan, Dukungan Materil, Serta Segala Upaya Yang Terbaik Untukku. Semoga Karya Kecil Ini Dapat Sedikit Memberikan Kelegaan Hati Yang Sempat Membebani.

Mbak-Mbak Dan Adik Serta Keponakan-Keponakan Umi Tersayang, Terimakasih Atas Do'a Dan Dukungan Mentalnya Selama Ini.

Para Pendidik Yang Telah Membimbing, Mendidik Serta Memberikan Pengalaman Dan Ilmu Yang Bermanfaat Untuk Menjadi Bekal Ku Di Masa Depan.

Teman-Teman Universtas Lampung Khususnya Pendidikan Ekonomi Dari Segala Angkatan.

Terimakasih Kamu Yang Selama Ini Sudah Menemani Dan Selalu Memberiku Support & Inspirasi Yang Menguatkan.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, petunjuk dan kemudahannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Dan *Make A Match* Dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Kelas X Ma Masyariqul Anwar**". Shalawat beserta salam tetap tersanjung agungkan kepada Nabi kita Rasulullah Muhammad shallallahu'alaihi wa salam. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, bimbingan dan saran dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademi dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Pembimbing I sekaligus Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, dukungan moril dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan motivasi, arahan dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Pembahas skripsi yang telah membantu mengarahkan dan memotivasi serta memberikan dukungan dan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Unila, terima kasih kepada ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
10. Seluruh dewan guru beserta staf tenaga kependidikan MA Masyariqul Anwar Durian Payung Bandar Lampung, terima kasih atas ketersediaannya memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadikan SMPN 12 Bandar Lampung sebagai subjek dalam penelitian skripsi ini.
11. Mbah tercinta, ibu, bapak, ayah tersayang yang telah memberikan semuanya yang terbaik untuk anak mu ini. Berjuta kata terima kasih pun tidak akan mampu membayar semua darah, keringat, dan perjuangan kalian untuk bisa membuat aku menjadi seorang sarjana, terima kasih karena telah menyebutkan nama ku dalam setiap doa, tiada sesuatu yang dapat ku raih tanpa doa tulus ikhlas dari kalian. Semoga aku dapat membanggakan dan

membahagiakan kalian kelak. Amin.

12. Olivia Arieska Surry, S.Kom selaku Mbak tertua, Dwi Rismaytiara Surry, A.Md Mbak ku juga & Rafi Adnan Nicholas si bungsu serta keponakan-keponakan lucu ku Calista Anviza, Gilang Anviza & Farqa Agma terimakasih atas do'a, keceriaan, keisengan, kejengkelan yang kalian perbuat, itu semua menjadi penyemangat ku menyelesaikan skripsi ini. Semoga kita selalu di lindungi dan di berkahi umur yang panjang dan diberi rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT.
13. Keluarga besar ku Keluarga Mbah Nicholas/ Niklas, serta keluarga besar ku lainnya yang telah memberikan semangat dan doa.
14. Sahabat-sahabat rasa saudara ku Herlina Oktavia, Annida Yuswan, Ramadhan, Samsidar, Widianti dan Dewi Rahma. Terimakasih untuk selalu mendengarkan keluh kesah ku dan juga untuk doa dan dukungannya, terimakasih untuk segalanya teman.
15. Keluarga besar Kopma Unila, untuk kalian yang sudah seperti kakak dan adik ku. Terimakasih karena selalu ada dan mendukung ku yang membuat hari-hari semakin ceria.
16. Keluarga kecil KKN Kab. Lampung Barat Desa Buay Nyerupa, Meli Kartiana, Yunidar, Iis Sugiarti, Winda Anggaini, Ni Luh Eka, Nopri, Muh. Wedi, Mutiara Barokah dan Dedi, terimakasih untuk hari-hari istimewa selama 3 bulan kebersamaan kita di perantauan. Perjuangan bersama-sama menuju jalan yang berbeda, rindu kalian.

17. Terimakasih untuk seseorang yang tinggal dalam kenangan. Terimakasih untuk seseorang yang istimewa, yang namanya selalu ku sebut di setiap do'a. Selalu dan tidak bosan-bosannya membantu, menemaniku selama aku mengalami kesulitan dan keterpurukan, memberi motivasi dan dukungan dalam bentuk apapun dengan segala cara. Kehadiran mu menguatkanku, dan menjadikan tujuan baru hidupku
18. Teman-teman seluruh angkatan 2011, yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih atas kebersamaannya selama ini. Semoga kelak kita dapat berkumpul lagi dalam keadaan sukses, amin.
19. Kakak dan adik tingkat semuanya tanpa terkecuali terima kasih atas semua bantuan dan motivasinya, terkhusus untuk ka Dani dan Om Herdi yang telah memberikan masukan dan informasi dalam penyelesaian skripsi ini.
20. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dorongan dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapat ridho dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Bandar Lampung, April 2018

Penulis,

Nikita Belanova A.N

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR GRAFIK

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Identifikasi Masalah.	6
C. Pembatasan Masalah.	7
D. Rumusan Masalah.	7
E. Tujuan Penelitian.	8
F. Kegunaan Penelitian.	9
G. Ruang Lingkup Penelitian.	10

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka.	11
1. Belajar.	11
2. Hasil Belajar.	14
3. Model Pembelajaran Kooperatif.	15
4. Model Pembelajaran Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT).	21
5. Model Pembelajaran Tipe <i>Make A Match</i>	26
6. Minat Belajar.	30
B. Hasil Penelitian yang Relevan.	36
C. Kerangka Pikir.	40
D. Hipotesis.	46

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.	47
B. Populasi dan Sampel.	50
1. Populasi.	50
2. Sampel.	50
C. Variabel Penelitian.	51
D. Definisi Konseptual Variabel.	52
1. Hasil Belajar.	52
2. <i>Numbered Head Together</i> (NHT).	53
3. <i>Make A Match</i>	53
4. Minat Belajar.	53

E. Definisi Operasional Variabel	54
F. Teknik Pengumpulan Data.....	55
1. Observasi.	56
2. Angket (Kuisisioner)	56
3. Tes.....	56
G. Uji Persyaratan Instrumen.	56
1. Uji Validitas Instrumen.....	57
2. Uji Relibilitas Instrumen.....	58
3. Taraf Kesukaran.....	59
4. Daya Beda.....	60
H. Uji Persyaratan Analisis Data.	62
1. Uji Normalitas.....	62
2. Uji Homogenitas.	62
3. Teknik Analisis Data.	63
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Sejarah Berdirinya MA Masyarikul Anwar	69
2. Profil Sekolah	70
3. Visi dan Misi Sekolah.....	70
4. Sarana dan Prasarana	71
5. Keadaan MA Masyarikul Anwar	72
6. Kegiatan Kesiswaan/ Ekstrakurikuler	73
B. Deskripsi Data	74
1. Deskripsi Data Minat Belajar Kelas Eksperimen	74
a. Deskripsi Data Minat Belajar Kelas Eksperimen	74
b. Deskripsi Data Minat Belajar Tinggi Kelas Eksperimen	76
c. Deskripsi Data Minat Belajar Rendah Kelas Eksperimen ...	77
2. Deskripsi Data Minat Belajar Kelas Kontrol	80
a. Deskripsi Data Minat Belajar Kelas Kontrol	80
b. Deskripsi Data Minat Belajar Tinggi Kelas Kontrol	81
c. Deskripsi Data Minat Belajar Rendah Kelas Kontrol.....	82
3. Deskripsi Data Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas Eksperimen	85
a. Deskripsi Data Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas Eksperimen	85
b. Deskripsi Data Hasil Belajar untuk Minat Belajar Tinggi Kelas Eksperimen	86
c. Deskripsi Data Hasil Belajar untuk Minat Belajar Rendah Kelas Eksperimen.....	88
4. Deskripsi Data Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas Kontrol	90
a. Deskripsi Data Hasil Belajar Kewirausahaan Kelas Kontrol	90
b. Deskripsi Data Hasil Belajar untuk Minat Belajar Tinggi Kelas Kontrol.....	92
c. Deskripsi Data Hasil Belajar untuk Minat	

Belajar Rendah Kelas Kontrol	93
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	96
1. Uji Normalitas	96
2. Uji Homogenitas	97
D. Pengujian Hipotesis	98
E. Pembahasan	100
F. Keterbatasan Penelitian	109
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Hasil Ulangan Mid Semester Ganjil Siswa Kelas X MA Masyariqul Anwar.....	4
2.	Penelitian Yang Relevan.....	36
3.	Definisi Operasional Variabel.....	54
6	Tingkatan Besarnya Reliabilitas	58
7	Keterangan Tingkat Kesukaran Soal.....	60
8	Keterangan Daya Beda.....	61
9	Rumus Unsur Tabel Anava Dua Jalan	65
10	Ruang Kantor MA Masyariqul Anwar.....	71
11	Ruang Penunjang	71
12	Lapangan.....	72
13	Prasarana	72
14	Jumlah & Keadaan Guru.....	73
15	Data Siswa Tiga Tahun Terakhir	73
16	Distribusi Frekuensi Minat Belajar Kelas Eksperimen	75
17	Distribusi Frekuensi Minat Belajar Tinggi	77
18	Distribusi Frekuensi Minat Belajar Rendah.....	78
19	Distribusi Frekuensi Minat Belajar Kelas Eksperimen	80
20	Distribusi Frekuensi Minat Belajar Tinggi	82
21	Distribusi Frekuensi Minat Belajar Rendah.....	83
22	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	85
23	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Untuk Minat Belajar Tinggi Pada Kelas Eksperimen.....	87
24	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Untuk Minat Belajar Rendah Pada Kelas Eksperimen.....	89
25	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Kelas Kontrol.....	91
26	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Untuk Minat Belajar Tinggi Pada Kelas Kontrol	93
27	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Untuk Minat Belajar Rendah Pada Kelas Kontrol	94
28	Hasil Uji Normalitas	96
29	Hasil Uji Homogenitas.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	45
2. Desain Penelitian Eksperimen.....	48
3. Estimated Marginal Means Of Hasil Belajar	108

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Perbandingan Skor Rata-Rata Untuk Minat Belajar Tinggi & Rendah Kelas Eksperimen.	79
2. Perbandingan Skor Rata-Rata Untuk Minat Belajar Tinggi & Rendah Kelas Kontrol	84
3. Perbandingan Skor Rata-Rata Untuk Hasil Belajar Tinggi & Rendah Di Kelas Eksperimen	90
4. Perbandingan Skor Rata-Rata Untuk Hasil Belajar Tinggi & Rendah Di Kelas Kontrol	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silabus Pembelajaran	116
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen	119
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	140
4. Kisi-Kisi Angket Pengukuran Minat Belajar Siswa.....	160
5. Angket Minat Belajar	161
6. Daftar Nama Siswa Kelas X B.....	162
7. Daftar Nama Siswa Kelas X C.....	163
8. Daftar Pembagian Kelompok Kelas X B	164
9. Daftar Pembagian Kelompok Kelas XC	165
10. Soal Test Hasil Belajar Siswa	166
11. Uji Validitas Angket	171
12. Hasil Uji Reliabilitas Angket & Reliabilitas Soal.....	173
13. Tingkat Kesukaran Soal	174
14. Daya Beda Soal	176
15. Uji Normalitas Data Sampel	178
16. Hasil Uji Homogenitas	179
17. Hasil Uji Hipotesis 1 Menggunakan Anava.....	180
18. Hasil Uji Hipotesis 2 & 3 T-Test Dua Sampel Independen	182
19. Hasil Uji Hipotesis 4 Menggunakan Anava.....	183

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan hidup manusia, karena pendidikan merupakan suatu wadah aktivitas dalam memperoleh dan menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimungkinkan akan dapat meneruskan suatu budaya yang kita anut ke generasi berikutnya. Senada dengan yang dikatakan Juhri (2009: 11) bahwa pendidikan adalah sesuatu yang *universal* dan berlangsung terus tak terputus dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dimanapun di dunia ini.

Pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga nantinya mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai budaya di masa lalu diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya diri, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik hidup. Selain itu, melalui pendidikan diharapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, cerdas, terampil, kreatif, cakap, dan berkualitas sehingga nantinya dapat membangun dan memajukan negaranya. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertera di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Begitu penting peran pendidikan dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi setiap negara untuk meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan di Indonesia sendiri tergolong rendah. Banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan, salah satunya ialah dengan menerapkan kurikulum 2013. Tema dari kurikulum ini yaitu sebagai kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 juga menekan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Sekolah adalah lembaga formal yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Proses kegiatan pembelajaran merupakan hal utama dalam proses pendidikan di sekolah. Sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan serta dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui sekolah dan guru, peserta didik dapat belajar dan memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk mencapai cita-citanya.

Pendidikan menengah di Indonesia, selain SMA atau SMK terdapat pula Madrasah Aliyah (MA) yang jenjang pendidikannya setara dengan SMA.

Madrasah Aliyah (MA) berdiri di bawah Kementrian Agama. Madrasah Aliyah terbagi MA Negeri dan Swasta. MA Masyarikul Anwar merupakan salah satu MA Swasta yang terdapat di Bandar Lampung. Siswa MA mempelajari mata pelajaran umum seperti halnya siswa SMA, tidak terkecuali pelajaran kewirausahaan.

Thomas W. Zimmerer dalam Suryana (2003: 10) mengemukakan bahwa, kewirausahaan adalah penerapan kreatifitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan prakarya dan kewirausahaan menjadi mata pelajaran wajib yang diajarkan kepada semua siswa SMA, MA, dan SMK. Pemberian materi ini, antara lain, untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini. Kewirausahaan sendiri berasal dari istilah *entrepreneurship*, sedangkan wirausaha berasal dari kata *entrepreneur* yang berarti orang yang membeli barang dengan harga pasti. Tujuan utama dari kewirausahaan untuk mengembangkan kemampuan dan kemantapan peserta didik untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat, membudayakan semangat sikap, prilaku dan kemampuan kewirausahaan di kalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal, dan unggul. Serta menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh dan mampu bersaing di era globalisasi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilaksanakan di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung, diketahui bahwa dalam proses pembelajaran kewirausahaan khususnya kelas X, guru masih banyak yang menggunakan

model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah, diselingi dengan pengajuan pertanyaan oleh guru. Namun, saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang mencoba menjawab. Guru juga sesekali menerapkan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa aktif namun model pembelajaran yang diterapkan guru kurang variatif.

Setelah melakukan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung maka diketahui bahwa rata-rata hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X masih tergolong rendah. Berikut merupakan rata-rata hasil belajar siswa yang tercatat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Ulangan Mid Semester Ganjil Siswa kelas X MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

No.	Kelas	Interval Nilai		Jumlah Siswa
		<76	≥76	
1.	X A	21	14	35
2.	X B	20	12	32
3.	X C	18	12	30
Jumlah	Siswa	59	38	97
	Persentase	61 %	39%	100 %

Sumber: Guru Mata Pelajaran Kewirausahaan MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa hasil belajar Kewirausahaan yang diperoleh siswa kelas X MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung pada ulangan mid semester masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung yaitu sebesar 76 hanya 38 siswa dari 97 siswa atau hanya 39%, sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak

59 atau 61%. Hal ini berarti hasil belajar Kewirausahaan siswa kelas X di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung tergolong rendah. Sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 128), apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 65% dikuasai siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah.

Berhasil atau tidaknya pencapaian hasil belajar yang diperoleh siswa bergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Rendahnya hasil belajar Kewirausahaan kelas X diduga karena kurangnya minat siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan oleh guru diduga menggunakan metode ceramah disertai dengan adanya pertanyaan yang diajukan guru sehingga siswa cenderung pasif terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan hanya beberapa orang siswa yang mampu menjawab. Salah satu upaya agar suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan maka, guru sebaiknya lebih memperhatikan proses pembelajaran karena proses pembelajaran yang baik akan memperoleh hasil yang baik pula. Guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat cocok diterapkan pada pembelajaran kewirausahaan karena dalam mempelajari kewirausahaan tidak hanya mengetahui dan menghafal konsep saja, tetapi juga dibutuhkan pemahaman serta kemampuan menyelesaikan masalah yang terkait dengan kewirausahaan. Sebagai salah satu upaya dalam membantu siswa dalam

kesulitan dalam proses pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together (NHT) dan Make a Match karena model pembelajaran ini diduga dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Spencer Kagan dalam (Lie, 2004: 59) mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Rusman (2012:223), “Model *Make a Match* (membuat pasangan) yaitu siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan”. Hal ini menunjukkan bahwa model ini menuntut siswa berbuat, berbicara, mendengar, membaca, menulis, bertanya kepada kawan, kemudian memecahkan masalahnya dan merangkum konsep yang diperoleh sehingga dibutuhkan minat belajar yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan *Make a Match* dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Kelas X MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Hasil belajar Kewirausahaan siswa MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung yang masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari masih banyaknya siswa yang tidak mencapai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan sekolah.
2. Masih banyak guru yang menerapkan metode ceramah dalam proses pembelajarannya.
3. Masih banyaknya siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru.
4. Penerapan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga menyebabkan siswa mudah jenuh.
5. Minat belajar siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini hanya membatasi pada perbandingan antara hasil belajar kewirausahaan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dengan memperhatikan minat belajar siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Kewirausahaan antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dan *Make a Match*?
2. Apakah hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi?
3. Apakah hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah.

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran *NHT* dan yang diajar dengan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran Kewirausahaan.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran Number Head Together (NHT) pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.
4. Untuk mengetahui adakah interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
 - b. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Kewirausahaan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran disekolah.
 - b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam pemilihan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar.

- c. Bagi siswa, dengan adanya penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, minat serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran Number Head Together (NHT) dan Make A Match, variabel moderator (Minat Belajar), hasil belajar Kewirausahaan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 semester genap.

4. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan pada mata pelajaran Kewirausahaan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kegiatan belajar dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat, baik disadari maupun tidak disadari, disengaja atau tidak disengaja. Slameto (2013: 2) mengemukakan, “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Pengertian belajar menurut Hamalik (2004: 28) adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Pengertian belajar menurut Slameto (2013:2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara menurut E.H Hilgard dalam Susanto, (2013: 3), belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan,

kecakapan, tingkah laku, dan diperoleh melalui latihan (pengalaman).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu hal baru yang pastinya didapatkan dengan ulet dan sungguh-sungguh. Selanjutnya ada yang mendefinisikan "belajar adalah berubah". Belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, serta penyesuaian diri.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya Uno (2012: 213). Perubahan yang dialami oleh setiap siswa dapat dilihat dan dinilai dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Perubahan tersebut merupakan akibat dari interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti Hamalik (2004:30).Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek, hal ini akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut.

Adapun aspek-aspek itu adalah :

(a)Pengetahuan, (b) Pengertian, (c) Kebiasaan, (d) Keterampilan, (e)

Apresiasi, (f)Emosional, (g)Hubungan sosial, (h) Jasmani, (i) Etis atau budi pekerti, (j)Sikap (Hamalik, 2004: 30). Berdasarkan pendapat Hamalik di atas bahwa seseorang yang belajar akan mengalami perubahan dalam banyak aspek diantaranya adalah tingkah laku dan pengetahuan.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang Sukmadinata (2007: 102). Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa pada mata pelajaran yang ditempuhnya. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut di sekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah serta A,B,C,D pada pendidikan tinggi.

Menurut Dimiyant dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajardan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif), Susanto(2013: 6).

Agar memperoleh hasil yang diinginkan tentunya diperlukan perencanaan yang matang dan usaha yang keras, begitu juga dalam belajar. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, siswa juga harus giat belajar dan disiplin. Bagaimanapun proses kegiatan belajar mengajar juga mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar, dan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan belajar dapat diketahui dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Agar hasil belajar dapat tercapai secara optimal maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan terorganisir.

Berdasarkan pendapat diatas, belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik yang dicapai seseorang setelah menempuh proses belajar. Dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh setelah siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang ditempuh atau dicapai dalam waktu tertentu yang hasilnya dinyatakan dalam bentuk angka yang diperoleh siswa setelah diadakannya evaluasi, dan hasil evaluasi tersebut menggambarkan peningkatan atau penurunan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh siswa setelah melalui belajar yang terlihat salah satu dari nilai yang diperoleh setelah mengikuti tes, dan hasil belajar memiliki arti penting dalam proses pembelajaran di sekolah yang dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan proses tersebut.

3. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 – 5 orang struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Pada hakikatnya *cooperative learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperatif learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *cooperatif learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *cooperatif learning*, seperti dijelaskan Abdulhak dalam Rusman (2014:203) bahwa “pembelajaran *cooperatif* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri.

Berdasarkan pendapat abduh dalam rusman, pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan melalui proses saling berbagi informasi antara peserta didik. Menurut Lie dalam Huda (2013:56) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Rusman (2014: 203-204) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok, ada unsur yang dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif

dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membantu sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Menurut pendapat Rusman, terdapat unsur dasar pada pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran berkelompok lain. Pelaksanaan prinsip dasar dengan benar akan membantu guru dalam mengelola kelas dengan lebih baik. Pembelajaran kooperatif lebih efektif apabila dilakukan oleh sesama siswa agar siswa dapat saling membantu.

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni : (a) adanya peserta didik dalam kelompok, (b) adanya aturan main (*role*) dalam kelompok (c) adanya upaya belajar dalam kelompok (d) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok (Rusman, 2014: 204).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Slavin (2008: 12) dinyatakan bahwa: (a)

penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, (b) pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Ada dua komponen pembelajaran kooperatif, yakni : (a) *cooperative task* atau tugas kerjasama dan (b) *cooperative structure*, atau struktur insentif kerjasama. Tugas kerjasama berkenaan dengan suatu hal yang menyebabkan anggota kelompok kerjasama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Sedangkan struktur insentif kerjasama merupakan suatu hal yang membangkitkan motivasi siswa untuk melakukan kerjasama dalam rangka mencapai tujuan kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kooperatif adanya upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta, yaitu sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain.

a. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi

pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning*.

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswabelajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu : (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Keterampilan bekerjasama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktekkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusman, 2014: 206-208).

b. Prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, (2014: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*), yaitu sebagai berikut :

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja kelompok masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*),

yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing

Anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk salingmemberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerjakelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

c. Prosedur pembelajaran kooperatif

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah

pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.

- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bias dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok memberika penilaian kemampuan kelompoknya, seperti yang dijelaskan Sanjaya dalam Rusman (2014: 213). “Hasil akhir setiap siswa adalah penggabungan keduanya dan dibagi dua. Nilai setiap kelompok memiliki nilai sama dalam kelompoknya. Hal ini disebabkan nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompoknya yang merupakan hasil kerjasama anggota kelompoknya”.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi (Rusman, 2014: 212-213).

4. Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan

penguasaan akademik. Spencer Kagan dalam (Lie, 2004: 59) mengemukakan bahwa, “teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Teknik ini juga dapat mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa dan memudahkan dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dikembangkan dengan melibatkan siswa dalam melihat kembali bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut.

Struktur NHT sering disebut berpikir secara kelompok. NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Ciri khas dari NHT adalah guru menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Dalam implementasinya guru memberi tugas dalam bentuk LKS, kemudian hanya siswa bernomor yang berhak menjawab (mencegah dominasi tertentu).

Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Heads Together (NHT) dapat diartikan sebagai salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik melalui diskusi yang terdiri kelompok-kelompok kecil yang *heterogen*, serta kesiapan siswa saat dipanggil nomor-nomornya oleh guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

a. Penerapan Model Pengajaran Kooperatif NHT (*Numbered Head Together*)

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif NHT merujuk pada konsep Kagan dalam Ibrahim (2000: 29), dengan tiga langkah yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok
- 2) Diskusi masalah;
- 3) Tukar jawaban antar kelompok.

Langkah-langkah tersebut kemudian dikembangkan oleh Ibrahim (2000: 29) menjadi enam langkah sebagai berikut:

- 1) Persiapan

Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

- 2) Pembentukan kelompok

Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model

pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok.

3) Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4) Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum.

5) Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa

dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6) Memberi kesimpulan

Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

b. Keuntungan Model Pengajaran Kooperatif *Numbered Head*

Together (NHT)

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah yang dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim(2000: 18), antara lain adalah :

- 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- 2) Memperbaiki kehadiran
- 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil
- 5) Konflik antara pribadi berkurang
- 6) Pemahaman yang lebih mendalam
- 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- 8) Hasil belajar lebih tinggi
- 9) Nilai-nilai kerja sama antar siswa lebih teruji
- 10) Kreatifitas siswa termotivasi dan wawasan siswa berkembang, karena mereka harus mencaai informasi dari berbagai sumber.

c. Kekurangan Model Pengajaran Kooperatif *Numbered Head*

Together (NHT)

Setiap model dan metode yang kita pilih, tentu memiliki

kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri. Salah satu kekurangan dari metode ini ialah kelas cenderung jadi ramai, dan jika guru tidak dapat mengkondisikan dengan baik, keramaian itu dapat menjadi tidak terkendali. Apalagi jika yang kita hadapi siswa setingkat SMP. Sehingga mengganggu proses belajar mengajar, tidak hanya di kelas sendiri, tetapi bias juga mengganggu kekelas lain. Terutama untuk kelas-kelas dengan jumlah murid yang lebih dari 35 orang.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang

Dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik, yang mempunyai langkah-langkah pembelajaran dengan waktu yang cukup lama dan merepotkan guru tetapi mudah diterapkan dikelas dan siswa dapat berpartisipasi aktif didalam proses belajar mengajar.

5. Model Pembelajaran *Make A Match*

Model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota (Sani, 2013:196). Menurut Rusman (2012:223),“Model *Make a Match* (membuat pasangan) yaitu siswa mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana

yang menyenangkan”.Hal ini menunjukkan bahwa model ini menuntut aktivitas siswa dalam pembelajaran, yaitu siswa berbuat, berbicara, mendengar, membaca, menulis, bertanya kepada kawan, kemudian memecahkan masalahnya dan merangkum konsep yang diperoleh.

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (Aqib, 2014: 3). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Langkah-langkah penerapan model *make a match* adalah sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review*, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya: pemegang kartu yang bertuliskan nama tumbuhan dalam bahasa Indonesia akan berpasangan dengan nama tumbuhan dalam bahasa latin (ilmiah).
- d. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- e. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.

- f. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- g. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran (Sani, 2013: 196).

Pada penelitian ini agar pembelajaran dengan model *Make A Match* lebih kooperatif dan efektif diadakan penyesuaian langkah-langkah pelaksanaannya yaitu.

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisikan beberapa konsep/topik materi pembelajaran (satu sisi pertanyaan dan sisi ke dua berupa jawaban).
- b. Siswa dibentuk kelompok yang terdiri 5–6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen.
- c. Setiap siswa dalam kelompok mendapatkan satu buah kartu yang berisi sebuah pertanyaan dan jawaban pertanyaan di kartu lain.
- d. Satu kelompok siswa mencari jawaban atau pertanyaan yang ada di kartunya.
- e. Setelah menemukan jawaban atau pertanyaan siswa mencatat pada lembar kerja, kemudian menempelkan pertanyaan dan jawaban yang sudah ketemu di kertas panel kelompok yang sudah disiapkan di papan tulis.
- f. Siswa yang sudah menempelkan jawaban diberikan point.
- g. Setelah batas waktu yang ditentukan selesai setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- h. Setelah semua kelompok presentasi hasil kerja kelompok diberi nilai, kelompok yang mendapat nilai paling tinggi diberi bintang.

- i. Setelah dilaksanakan pembedaan pekerjaan salah satu anggota kelompok menjelaskan kembali kepada kelompoknya masing-masing.

Model *make a match* ini sangat efektif membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan mencari kartu jawaban dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya. Begitu juga model pembelajaran *make a match*, adapun kelebihan dan kelemahannya adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan

- 1) Siswa dapat belajar dengan aktif karena guru hanya berperan sebagai pembimbing, sehingga siswa yang mendominasi dalam aktivitas pembelajaran.
- 2) Siswa dapat mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kartu yang ditemukannya.
- 3) Dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 4) Dengan penyelesaian soal (masalah), maka otak siswa akan bekerja lebih baik, sehingga proses belajarpun akan menjadi lebih baik.
- 5) Siswa dapat mengenal siswa lainnya, karena dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antar kelompok dan interaksi antar siswa untuk membahas soal dan jawaban yang dihadapi.

b. Kelemahan

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan.
- 2) Guru memerlukan waktu untuk mempersiapkan alat dan bahan pelajaran yang memadai.
- 3) Memerlukan waktu yang lebih banyak, sehingga waktu yang tersedia harus dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran (Sani, 2013: 197).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa dalam model *make a match* siswa dapat belajar dengan aktif dalam kondisi yang menyenangkan, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing. Kondisi yang menyenangkan biasanya dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru disini mempunyai tugas yang cukup

banyak, selain guru sebagai pembimbing juga harus bisa mengatur waktu sebaik mungkin, karena saat berlangsungnya proses pembelajaran siswa harus dibatasi dan diarahkan sebaik mungkin agar waktu yang tersedia tidak terlalu banyak bermain dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam pelaksanaan model pembelajaran *make a match* perlu adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa agar model pembelajaran ini dapat berlangsung efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber dalam Syah (2010: 150) minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak terhadap faktor-faktor internal lainnya, seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Sedangkan menurut Slameto (2013: 180), "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh". Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Hal ini kemudian

mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang.

Menurut Slameto (2013:180-181), intensif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak ingin melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian intensif yang akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu yang memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkannya.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat. Seseorang akan berminat dalam belajar apabila ia dapat merasakan manfaat terhadap apa yang ia pelajari, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Menurut Purwanto (2006: 103), minat tidak muncul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhi minat, yaitu.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri siswa, antara lain.

a) Motivasi

Adanya motivasi yang baik, konsentrasi belajar yang terarah ditunjang dengan cara belajar yang terencana, seseorang dapat belajar dengan rajin dan bergairah sehingga mudah dapat menangkap materi pelajaran.

b) Latihan dan Ulangan

Terlatih dan sering mengulangi sesuatu, membuat kecakapan yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi semakin terasah. Jadi, karena latihan dan sering mengulangi sesuatu, maka minat seseorang akan timbul secara alami.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu.

a) Sikap Guru

Selain mengajar, salah satu tugas guru adalah menumbuhkan dan mengembangkan minat dalam diri siswa. Penampilan seorang guru yang tersurat dalam kompetensi guru sangat mempengaruhi sikap guru itu sendiri dan siswa. Hal ini dapat menarik minat siswa untuk belajar sehingga mengembangkan minat belajar siswa.

b) Bahan Pelajaran

Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2013: 181), “Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya”. Jadi, bahan pelajaran yang menarik minat siswa akan sering dipelajari oleh siswa begitupun sebaliknya.

c) Keluarga

Apa yang diberikan oleh keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa seorang siswa. Jadi perhatian dan dukungan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar seorang siswa.

d) Teman Pergaulan

Melalui pergaulan seseorang akan dapat terpengaruh arah minatnya oleh teman-temannya, khususnya teman akrabnya. Apabila seseorang bergaul dengan dengan orang yang memiliki minat belajar tinggi tentu orang tersebut juga dapat terpengaruh, begitupun sebaliknya. Karena teman pergaulan sangat berpengaruh terhadap kepribadian siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa minat tidak akan muncul dan berkembang dengan sendirinya akan tetapi ada faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Minat tinggi tentu akan menghasilkan aktivitas belajar yang tinggi. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran IPS Terpadu maka aktivitas belajar IPS Terpadu akan tinggi pula.

c. Indikator Minat Belajar

Slameto (2013: 181) mengatakan ada beberapa indikator siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas maupun di rumah yaitu.

1) Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran IPS, maka ia harus terus mempelajari ilmu yang berhubungan dengan IPS, sama sekali tidak ada perasaan terpaksa untuk mempelajari bidang tersebut.

2) Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong siswa untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3) Perhatian dalam Belajar

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya dengan mengesampingkan yang hal lain. Misalnya, seorang siswa menaruh minat terhadap pelajaran IPS, maka dia berusaha untuk memperhatikan penjelasan dari gurunya.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan seseorang akan sesuatu obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu tugas guru adalah membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara membangun sikap positif terhadap siswa. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa minat akan timbul jika ada hal yang menarik dan ia senang tanpa ada paksaan yang datang dari luar dirinya.

d. Cara Meningkatkan Minat Belajar

Ketika di sekolah siswa wajib mengikuti semua pelajaran, baik yang disukai ataupun pelajaran yang tidak disukai, tidak menarik atau tampaknya tidak mempunyai arti. Karena itu, dia harus berusaha tertarik pada materi itu. Hendaklah dia berusaha agar mempunyai minat terhadap materi yang tidak diminatinya, dengan cara berikut.

- 1) Hendaklah siswa berpikir tentang bagaimana dan mengapa suatu materi pelajaran adalah penting terhadap pendidikan pada umumnya atau jurusan yang dipilihnya.
- 2) Hendaklah siswa berpikir bagaimana sebuah mata pelajaran berhubungan dengan pelajaran yang lain atau dengan waktu, tempat atau masalah-masalah lain.
- 3) Minat (*interest*) tergantung pada “mengerti” (*understand*). Jika seseorang tidak mengerti suatu materi pelajaran maka ia tidak akan tertarik mempelajarinya, tetapi jika ia belajar sehingga mengerti, maka kemungkinan besar ia akan tertarik dan memahami materi pelajarannya (Shaffat, 2010: 58).

Selain melaksanakan langkah-langkah di atas, ketertarikan seseorang terhadap materi tertentu dapat juga didorong dengan berbagai dorongan dan dikembangkan dengan melakukan kaji diri tentang persepsinya terhadap mata pelajaran yang dipelajarinya. Pengajar juga dapat membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Hal ini dapat tercapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel2. Penelitian yang Relevan

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
EsaNorita (UNILA)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dan Model Pembelajaran Tipe <i>Mind Mapping</i> Dengan Memperhatikan Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Ips Terpadu	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan (1) ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPSTerpadu siswayang pembelajarannyamenggunakan modelkooperatif tipeNHT dan <i>Mind Mapping</i> . Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis pertama diperoleh $F_{hitung} 10,048 > F_{tabel} 4,03$ menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis diterima. (2) Rata-rata hasil belajar IPSTerpadu siswa yang memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran pada siswayang dibelajarkan menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model

		kooperatif tipe <i>Mind Mapping</i> . Hal ini ditunjukkan dengan pengujian hipotesis kedua diperoleh $T_{hitung} > T_{tabel}$ 4,427 > 2,06 menunjukkan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka hipotesis diterima.
Renny Agustiani (UNILA)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Head Together</i> (NHT) dan STAD dengan Memperhatikan Kemampuan Awal	Hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe STAD dengan hasil pengujian hipotesis diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ 8,167 > 4,042, kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hasil perhitungan menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.
Fitri Ahadiyah (2014)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> dan <i>Make A Match</i> Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Dengan Memperhatikan Minat Belajar	Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sebagai berikut (1) ada perbedaan hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibanding MM, (2) ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap hasil belajar akuntansi siswa, (3) hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya

		<p>menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model make a match pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, (4) hasil belajar akuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan model make a match pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang, (5) hasil belajarakuntansi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan model make a match pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.</p>
Annida Yuswan (2015)	<p>Studi Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe <i>Talking Chips</i> dan Tipe <i>Make A Match</i> Dengan Memperhatikan Minat Belajar</p>	<p>(1) terdapat perbedaan aktivitas belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model <i>Talking Chips</i> dibandingkan dengan model <i>Make a Match</i>, (2) hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe <i>Talking Chips</i> lebih tinggi dibandingkan dengan model <i>Make a Match</i>, (3) hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar</p>

		<p>rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Talking Chips lebih rendah dibandingkan dengan model Make a Match, (4) ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.</p>
Selvita Sari (2015)	<p>Studi Perbandingan Keterampilan Sosial Menggunakan Model <i>Talking Stick</i> dan <i>Snowball Throwing</i> Dengan Memperhatikan Minat Belajar</p>	<p>(1) ada perbedaan keterampilan sosial siswa antara model pembelajaran TS dan ST dalam pembelajaran IPS Terpadu, (2) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model TS lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model ST dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang minat belajarnya tinggi, (3) Keterampilan sosial siswa yang pembelajarannya menggunakan model TS lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model ST dalam pembelajaran IPS Terpadu pada siswa yang minat belajarnya rendah, (4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap keterampilan sosial siswa.</p>

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Dimana dalam penelitian ini ada dua variabel independen yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*(X_1) dan *Make A Match* (X_2). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah hasil belajar kewirausahaan (Y) dengan menggunakan model pembelajaran tersebut. Minat belajar sebagai variabel moderator dalam mata pelajaran kewirausahaan.

1. **Perbedaan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan Tipe *Make A Match***

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Melalui model kooperatif kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan. Model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada mata pelajaran. Dua jenis model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make A Match*.

Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan

salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sintaks pembelajaran ini yaitu, guru memberikan pengarahan, pembuatan kelompok yang heterogen dan guru memberikan nomor kepada masing-masing siswa. Guru memberikan persoalan materi bahan ajar kemudian bekerja kelompok. Guru memanggil siswa secara acak dan siswa yang dipanggil mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan kuis individual dan membuat skor perkembangan tiap siswa, dan mengumumkan hasil kuis dan beri *reward*.

Model *make a match*, siswa harus dapat mengetahui pasangan atau jawaban/pertanyaan yang memang pasangan kartu yang mereka pegang, sehingga siswa dituntut untuk berfikir cepat dan mengetahui apa yang memang menjadi jawaban atau pertanyaan dari kartu yang ia pegang, namun pada model *make a match* ini hanya bertugas mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang siswa kurang dapat mengemukakan pendapat atau ide yang mereka miliki dalam materi pelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, Perbedaan tersebut diduga akan berakibat pada perbedaan hasil belajar siswa kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *number head together* dan tipe *make a match*.

2. Rata-rata Hasil belajar Kewirausahaan pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan Tipe *Make A Match*

Proses belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT bagi siswa yang memiliki minat belajar tinggi, siswa akan mempersiapkan dirinya secara optimal karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi. Pemanggilan nomor secara acak pada model pembelajaran *Numbered Head Together* melatih siswa agar percaya diri dan bertanggung jawab terhadap soal yang diberikan oleh guru kepadanya, sehingga siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan semakin baik pengetahuannya.

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, siswa dimulai dari teknik yaitu siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Model pembelajaran ini membantu siswa memahami materi melalui permainan mencari kartu jawaban dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Namun kemandirian yang timbul pada siswa rendah karena pada proses pembelajaran siswa yang memiliki minat belajar rendah akan mengandalkan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru bidang studi.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga hasil belajar kewirausahaan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang menggunakan

model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran Make A Match, dikarenakan siswa yang menggunakan model pembelajaran NHT tanggungjawabnya lebih tinggi, siswa dituntut harus siap dan berani berbicara di depan teman-temannya. Sehingga bagi siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi di dalam kondisi yang menuntut mereka untuk aktif, siswa lebih siap mengikuti pembelajaran dan bias lebih cepat memahami materi daripada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

3. Rata-rata Hasil belajar Kewirausahaan pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dibandingkan Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, siswa akan merasa sulit karena siswa dituntut untuk memahami dan menguasai materi yang diberikan secara individu. Siswa harus berfikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki. Siswa yang kurang pandai tidak dapat menggantungkan kepada siswa yang pandai karena siswa mempunyai tanggungjawab masing-masing. Pemanggilan secara acak akan membuat mereka merasa tertekan karena mereka harus memahami dan menguasai materi yang diberikan dalam waktu yang singkat.

Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Langkah-langkah model pembelajaran *make a match* pada penelitian ini disesuaikan dengan

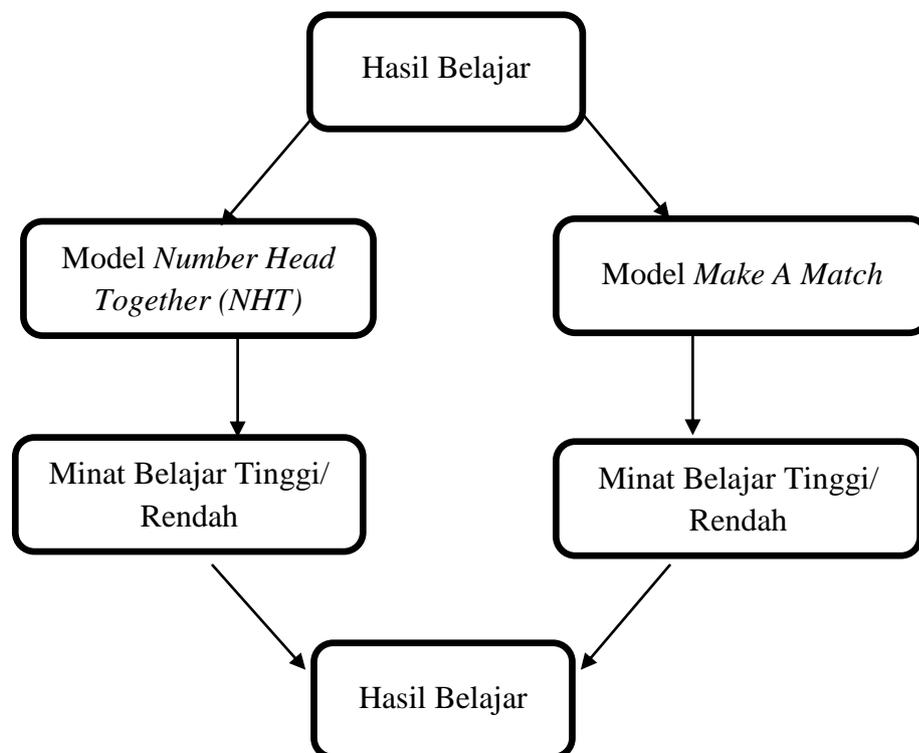
keadaan kelas agar lebih kooperatif dan efektif. Guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 siswa. Setiap siswa mendapatkan sepasang kartu yang terdiri dari jawaban dan soal. Satu kelompok bekerjasama mencari jawaban atau pertanyaan yang ada di kartunya. Model pembelajaran *make a match* dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dan keaktifan siswa terlihat pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing dan saat mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka, siswa akan saling membantu agar dalam kelompok belajar tersebut dapat saling melengkapi dan saling membantu.

Model pembelajaran *make a match* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah merupakan hal yang menyenangkan namun tetap menambah pengetahuan dan mempermudah mereka belajar dan memahami materi yang mereka terima. Siswa dapat belajar dengan aktif dalam kondisi yang menyenangkan. Kondisi yang menyenangkan biasanya dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga hasil belajar Kewirausahaan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Make A Match*.

4. Terdapat Interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada mata pelajaran Kewirausahaan hasil belajarnya diduga lebih baik dari pada siswa yang memiliki minat belajar rendah, dan jika pada model kooperatif tipe *Make A Match*, siswa yang memiliki minat belajar rendah diduga lebih tinggi hasil belajarnya dari pada yang memiliki minat belajar tinggi, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan hasil belajar Kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.
2. Rata-rata hasil belajar Kewirausahaan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
3. Rata-rata hasil belajar Kewirausahaan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.
4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan kooperatif. Sugiyono (2014: 57) mengatakan bahwa “Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda”. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawab secara mendasar tentang sebab akibat, dengan menganalisa faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 1999: 68). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain.

Penelitian ini termasuk penelitian jenis komparatif dengan pendekatan eksperimen. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain atau mereduksi bila dipandang terlalu luas. Sedangkan penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2014:107). Menurut Arikunto (2008: 3) eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan klasual) antara dua factor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan

mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan factor-faktor lain yang mengganggu.

Metode eksperimen yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment design*). Penelitian *quasi experiment* dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu. Menurut Sukardi (2003:16) bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia.

Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas Xb melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* sebagai kelas eksperimen dan kelas Xc melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki minat belajar tinggi dan rendah. Desain penelitian sebagai berikut.

Model Pembelajaran	Kooperatif Tipe <i>NHT</i>	Kooperatif tipe <i>Make a Match</i>
	Minat Belajar	
Rendah	Hasil Belajar Kewirausahaan	< Hasil Belajar Kewirausahaan
Tinggi	Hasil Belajar Kewirausahaan	< Hasil Belajar Kewirausahaan

Gambar 2. Desain Penelitian Eksperimen

Prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas yang menjadi populasi kemudian digunakan sebagai sampel

dalam penelitian. Selain itu, untuk memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas-kelas yang mempunyai kemampuan relatif sama atau tidak adanya kelas unggulan.

- b. Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.
- c. Memberikan perlakuan berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Guru membuka pelajaran, lalu menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok secara acak, lalu setiap anak diberi nomor. Guru membagikan materi pelajaran dan soal di setiap kelompok, kemudian setiap kelompok akan membahas materi dan soal tersebut. Siswa akan mencari tahu sendiri materi yang belum dipahami dengan mendiskusikannya bersama teman satu kelompok, mereka juga bersama-sama menelaah materi dengan membaca buku referensi. Kemudian guru memanggil nomor siswa untuk menjawab soal, siswa yang dipanggil kemudian menjawab soal di depan kelas, setiap siswa dituntut untuk siapa dipanggil menjawab soal. Akhir pembelajaran guru mengulas secara singkat jawaban yang tepat atas pertanyaan-pertanyaan kemudian menyimpulkan bersama siswa.

Kelas kontrol, guru menggunakan model *make a match*. Guru memberikan topik materi yang akan dibahas kemudian siswa dibagi menjadi tiga kelompok, dua kelompok yang akan mencocokkan kartu dan satu kelompok sebagai kelompok penilai, setiap siswa mendapatkan

kartu jawaban atau soal, kemudian mereka mencari pasangan kartu yang mereka pegang, baik itu jawaban maupun itu kartu soal. Setelah siswa menemukan pasangan kartu mereka, kedua kartu tersebut dibacakan atau ditunjukkan kepada kelompok yang bertugas memberi nilai. Setelah selesai siswa diberikan penguatan dari guru mengenai topik materi yang telah dibahas. Penempatan kelompok guru memilih secara heterogen.

- d. Pertemuan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol sama yaitu enam kali pertemuan.
- e. Melakukan tes hasil belajar pada kedua kelompok subjek untuk mengetahui tingkat kondisi subjek yang berkenaan dengan variabel dependen.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan keudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 61). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 3 kelas sebanyak 97 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010 : 62). Pengambilan

sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Sampel penelitian ini diambil dari populasi sebanyak 3 kelas, dan berdasarkan hasil penggunaan teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas Xb dan Xc sebagai sampel. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas Xb terpilih sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model NHT dan kelas Xc sebagai kelas kontrol yang menggunakan model *Make a Match*.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 62 orang siswa yang tersebar ke dalam 2 kelas yaitu kelas Xb sebanyak 32 siswa yang merupakan kelas eksperimen dengan menggunakan model NHT, dan kelas Xc sebanyak 30 siswa yang merupakan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Make A Match*.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2010: 3) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas (*independent*), variabel terikat (*dependent*) dan variabel moderator.

1. Variabel bebas (*independent*)

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari dua, model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* sebagai

kelas eksperimen (X b) dilambangkan dengan X1 dan model pembelajaran *Make a Match* sebagai kelas kontrol (X c) dilambangkan dengan X2.

2. Variabel terikat (*dependent*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel lain. Pada penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar Kewirausahaan kelas eksperimen (Y1) dan hasil belajar Kewirausahaan kelas kontrol (Y2).

3. Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga minat belajar mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar Kewirausahaan yaitu melalui model pembelajaran *Number Head Together* dan *Make a Match*.

D. Definisi Konseptual Variabel

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa (Hamalik, 2004:15). Jadi hasil belajar dalam penelitian ini adalah sebagai hasil akhir dari proses belajar mengajar selama kurun waktu tertentu.

2. *Number Head Together (NHT)*

Model pembelajaran kepala bernomor (NHT) merupakan model pembelajaran kelompok yang teknik penerapannya yaitu setiap siswa di dalam kelompok tersebut mendapatkan nomor tertentu, dan setiap nomor mendapatkan kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam menguasai materi (Suprijono, 2013: 92). Model pembelajaran *NHT* tidak hanya menuntun siswa untuk sekedar paham, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, mengemukakan pendapat, siswa dapat saling berbagi ilmu dan informasi, serta tidak terdapat siswa yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran karena semua siswa memiliki peluang yang sama untuk tampil menjawab pertanyaan.

3. *Make a Match*

Model pembelajaran mencari pasangan (*make a match*) merupakan model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota (Ridwan, 2013:196). Model pembelajaran ini efektif membantu siswa dalam memahami materi melalui permainan mencari kartu jawaban dan pertanyaan, sehingga dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan.

4. *Minat Belajar*

“Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat

(Slameto, 2013: 180). Berdasarkan teori di atas, minat dapat mempengaruhi proses pembelajaran, karena seorang siswa yang menaruh minat belajar terhadap suatu bidang pelajaran akan memusatkan perhatiannya daripada siswa lainnya.

E. Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku ataupun properti yang ditunjukkan oleh konsep dan dikategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Hasil Belajar Kewirausahaan	Perubahan tingkah laku dan cara berpikir siswa kearah yang lebih positif setelah mengikuti pelajaran. (Sujarwo, 2009: 174)	Hasil post tes formatif kewirausahaan	Tingkat besarnya tes formatif mata pelajaran kewirausahaan	Interval
Model kooperatif tipe <i>NHT</i>	Pembelajaran berkelompok dengan menggunakan nomor kepala pada setiap anggota kelompok untuk memahami tugas yang didiskusikan (Kagan dalam Lie, 2004: 59) Belajar berkelompok dengan memberikan nomor kepada	Post tes formatif menggunakan model pembelajaran <i>NHT</i>	Tingkat besarnya tes formatif mata pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran <i>NHT</i>	Interval

Tabel 3. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
	setiap anggota pada masing-masing kelompok.			
Model Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	Pembelajaran berpasangan dengan cara bersifat aktif, kreatif, serta memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal (Sani, 2013: 196) Belajar berpasangan dengan memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki individu.	Post tes formatif menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i>	Tingkat besarnya tes formatif mata pelajaran kewirausahaan menggunakan model pembelajaran <i>make a match</i>	Interval
Minat Belajar Siswa	Bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:180-181)	1. Perasaan senang; 2. Ketertarikan siswa; 3. Perhatian dalam belajar; 4. Keterlibatan siswa.	Tingkat besarnya hasil angket	Interval

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data untuk penelitian ini adalah peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Marshall dalam sugiyono (2013: 309) mengemukakan bahwa, observasi merupakan pengamatan terhadap perilaku dan memaknai perilaku tersebut. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap kegiatan proses pembelajaran di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung.

2. Angket (Kuesioner)

Angket adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013:193). Penelitian ini menggunakan angket untuk mendapatkan informasi mengenai minat siswa terhadap mata pelajaran Kewirausahaan dengan menggunakan skala Interval, peneliti dapat meneliti jawaban yang dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau pilihan ganda.

3. Tes

Pada penelitian ini, tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar Kewirausahaan. Bentuk tes yang adalah pilihan ganda yang masing-masing berjumlah 25 butir soal yang terdiri dari 5 pilihan jawaban yaitu A, B, C, D. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0, dari jawaban benar dikalikan 4 sehingga skor maksimal 100.

G. Uji Persyaratan Instrument

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes. Instrument tes diberikan pada akhir setelah pembelajaran (*posttest*) yang bertujuan untuk

mengukur hasil belajar Kewirausahaan sebelum test akhir diberikan kepada siswa maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrument untuk mengetahui validitas soal, realibilitas soal, tingkat kesukaran soal, dan daya beda soal. Uji coba instrument tes dilaksanakan di kelas Xa di MA Masyarikul Anwar Bandar Lampung.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah derajat yang menunjukkan dimana suatu tes mengukur apa yang hendak diukur (Sukardi, 2003: 122). Metode kevalidan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi *pearson product moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah sampel yang diteliti

X = Skor total X

Y = Skor total Y

(Arikunto, 2007: 57)

Kriteria pengujian jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 dan $dk = n - 2$ maka, alat ukur tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Berdasarkan pada lampiran 27, menunjukkan bahwa semua item pernyataan yang diujikan terdapat tiga pernyataan yang tidak valid, hal ini diketahui dari nilai r_{hitung} dari pernyataan nomor 3, 10 dan 11 dengan nilai 0,272, 0,164 dan 0,003 yang lebih kecil dari r_{tabel} yaitu 0,444. Pernyataan yang tidak valid,

peneliti membuang pernyataan-pernyataan tersebut karena dapat diwakili oleh pernyataan sebelumnya.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Sukardi, (2003: 126) suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach*, yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2 b_i}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2 b_i$ = jumlah varian pertanyaan
 σ^2 = varians total
 (Rusman, 2013: 63-64)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 6. Tingkatan Besarnya Reliabilitas

No.	Rentang Korelasi	Tingkatan
1	Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 sampai 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 sampai 0,599	Cukup
4	Antara 0,200 sampai 0,399	Rendah
5	Antara 0,000 sampai 0,1999	Sangat rendah

(Arikunto, 2008: 75)

Hasil perhitungan uji reliabilitas item soal post test dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* diperoleh hasil sebesar 0,842 yang berarti reliabilitas sangat tinggi. Hasil perhitungannya terdapat pada lampiran.

Perhitungan uji reliabilitas angket minat belajar menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dan diperoleh hasil sebesar 0,912, sesuai dengan kriteria korelasi reliabilitas yang memiliki reliabilitas sangat tinggi. Hasil perhitungannya terdapat pada lampiran.

3. Taraf Kesukaran

Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

Menurut Arikunto (2006: 210) klasifikasi kesukaran:

- soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal yang sukar.
- soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal yang sedang.
- soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal yang mudah.

Hasil taraf kesukaran item soal post-test dari 25 soal terdapat 10 soal dengan tingkat kesukaran mudah, 12 soal tergolong sedang dan 3 soal memiliki tingkat kesukaran sukar. Berikut merupakan tabel keterangan tingkat kesukaran soal.

Tabel 7. Keterangan Tingkat Kesukaran Soal

No	Kompetensi Dasar	Tingkat kesukaran		
		Mudah	Sedang	Sukar
1.	Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet.	4, 5, 6	1, 2, 3, 18	17
2.	Mengelola konflik.	7, 8,		
3.	Membangun visi dan misi usaha.	9, 10	11, 12, 13,	
4.	Menganalisis peluang usaha.	14, 20, 25	15, 16, 21, 22, 23	19, 24

4. Daya Beda

Daya pembeda soal yaitu kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus:

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu Benar

$$P_A = \frac{B_A}{J_A} = \text{proporsi kelompok atas yang menjawab benar}$$

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} = \text{proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar}$$

Klasifikasi daya beda:

$$D = 0,00 - 0,20 = \text{jelek (poor)}$$

$$D = 0,20 - 0,40 = \text{cukup (satisfactory)}$$

$$D = 0,40 - 0,70 = \text{baik (good)}$$

$$D = 0,70 - 1,00 = \text{baik sekali (excellent)}$$

$D = \text{Negatif}$ = semuanya tidak baik, baik semua butir soal yang mempunyai nilainya negatif sebaiknya dibuang saja
(Arikunto, 2006: 218)

Dari hasil perhitungan daya beda soal post-test dari 25 soal diperoleh 6 soal cukup, 9 soal baik, dan 10 soal baik sekali. Apabila dalam soal terdapat daya beda jelek maka sebaiknya dibuang saja untuk tidak digunakan dalam penelitian. Keterangan tentang daya beda soal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 8. Keterangan Daya Beda

No.	Indikator	Daya Beda Soal		
		Cukup	Baik	Baik Sekali
1.	Menunjukkan sikap pantang menyerah dan ulet.	1, 4, 6, 17	2, 3	5, 18
2.	Mengelola konflik.	7	8	
3.	Membangun visi dan misi usaha.		10	9, 11
4.	Menganalisis peluang usaha.	23	13, 14, 15, 21, 25	12, 16, 19, 20, 22, 24

H. Uji Persyaratan Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Liliefors*. Berdasarkan sampel yang akan diuji hipotesisnya, apakah sampel yang diuji berdistribusi normal atau sebaliknya.

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan:

L_o = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

(Rusman, 2013: 46)

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *probabilitas* lebih besar dari α (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas menggunakan rumus uji Levene statistik.

$$W = \frac{(n - k) \sum_{i=1}^k n_i (\bar{Z}_{i.} - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_{i.})^2}$$

Hal ini berlaku ketentuan bahwa bila nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data heterogen, dengan taraf signifikan 0,05 dan dk $(n_1 - 1; n_2 - 1)$.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sampel yang diambil berasal dari populasi yang memiliki varian yang homogen.

3. Teknik Analisis Data

a. T-test Dua Sampel Independen

Pada penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*Separated Varian*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1) s_1^2 + (n_2 - 1) s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*polled varian*)

Keterangan:

X_1 = rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT

X_2 = rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar menggunakan model pembelajaran make a match

S_1^2 = Varian total kelompok 1

S_2^2 = Varian total kelompok 2

n_1 = Banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = Banyaknya sampel kelompok 2
(Sugiyono, 2014: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu.

1) Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.

2) Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak.

Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal di atas maka berikut ini berikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated varian* maupun *polled varian* untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya

$$dk = n_1 + n_2 - 2 .$$

2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

3) Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t- test dengan *polled varian* maupun *sparated varian* dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$, jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$.

4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes *sparated varian*, nilai t sebagai pengganti nilai t-tabel hitung dari selisih nilai t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan nilai t yang terkecil.

b. Analisis Varian Dua Jalan

Anava atau analisis dua jalan yaitu sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Anava memiliki beberapa kegunaan antara lain untuk mengetahui antar variabel manakah yang mempunyai perbedaan secara signifikan dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan minat belajar siswa.

Tabel 9. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	Fb	P
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{nA} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{nB} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{nB} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$Db_A \times db_B$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$Db_T \times db_{A-}$ $Db_T - db_{AB}$	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JK_T = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

JK_T = Jumlah kuadrat total

JK_A = Jumlah kuadrat variabel A

- JK_B = Jumlah kuadrat variabel B
 JK = Jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
 $JK_{(d)}$ = Jumlah kuadrat dalam
 MK_A = Mean kuadrat variabel A
 MK_B = Mean kuadrat variabel B
 MK_{AB} = Mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
 $MK_{(d)}$ = Mean kuadrat dalam
 F_A = Harga F_0 untuk kuadrat A
 F_B = Harga F_0 untuk kuadrat B
 F_{AB} = Harga F_0 untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2007: 409)

c. Pengujian Hipotesis

Rumusan Hipotesis 1:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan hasil belajar Kewirausahaan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

Rumusan Hipotesis 2:

$H_0 = \mu_1 < \mu_2$: Rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar menggunakan model pembelajaran *NHT* lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran

Make a Match pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

$H_1 = \mu_1 \geq \mu_2$: Rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar menggunakan model pembelajaran *NHT* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Rumusan Hipotesis 3:

$H_0 = \mu_1 \geq \mu_2$: Rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar menggunakan model pembelajaran *NHT* lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *make a match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

$H_1 = \mu_1 < \mu_2$: Rata-rata hasil belajar kewirausahaan yang diajar menggunakan model pembelajaran *NHT* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *make a match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah.

Rumusan Hipotesis 4:

$H_0 = \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar pada mata pelajaran kewirausahaan.

$H_1 = \mu_1 \neq \mu_2$: Ada interaksi antara model pembelajaran pembelajaran dengan minat belajar pada mata pelajaran kewirausahaan.

Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut.

Tolak H_1 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_1 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 diuji dengan menggunakan rumus analisis varian dua jalan. Hipotesis 2 dan 3 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varian*).

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan hasil belajar Kewirausahaan antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Pada penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* setiap siswa harus memiliki kemauan yang tinggi dan secara alami akan menantang siswa untuk terus belajar. Berbeda dengan pembelajaran *Make a Match* yang hanya memusatkan pada komunikasi antar pasangan kelompoknya saja.
2. Nilai rata-rata hasil belajar Kewirausahaan pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini terlihat dari hasil observasi di MA Masyarikul Anwar Durian Payungsetelah diverifikasi memiliki nilai rata-rata hasil belajar siswa yang

cukup signifikan yaitu pada kelas eksperimen sebesar (\bar{X}) 89, sedangkan kelas kontrol sebesar (\bar{X})76.

3. Nilai rata-rata hasil belajar Kewirausahaan pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini terlihat dari hasil observasi di MA Masyarikul Anwar Durian Payung setelah diverifikasi memiliki nilai rata-rata hasil belajar siswa yang cukup signifikan yaitu pada kelas eksperimen sebesar (\bar{X}) 76, sedangkan kelas kontrol sebesar (\bar{X})80.
4. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Kewirausahaan. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai “Hasil Belajar Kewirausahaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dan *Make a Match* dengan Memperhatikan Minat Belajar”, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya, untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran Kewirausahaan, seperti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* yang lebih baik daripada menggunakan model pembelajaran

Make a Match untuk meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik.

2. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi lebih baik menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah, sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* khususnya pada mata pelajaran Kewirausahaan.
3. Guru sebaiknya dalam mengajar dapat memilih model pembelajaran yang tepat dengan tetap memperhatikan minat belajar siswa, karena kemampuan serta penerimaan informasi siswa yang memiliki minat belajar rendah berbeda dengan siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru, sedangkan untuk siswa yang memiliki minat belajar rendah akan mengalami kesulitan dan lambat saat menerima materi.
4. Pihak sekolah hendaknya memberikan dukungan penuh pada penerapan model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga lebih efektif dan tercapainya tujuan pembelajaran. Karena model pembelajaran seperti *Numbered Head Together* dan *Make a Match* lebih efektif dibandingkan sekedar menggunakan model konvensional atau ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zaniel. 2014. *Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovativ*. Bandung: Yarma Widia.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didikdalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Asswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- <http://sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press
- Juhri. 2009. *Landasan dan Wawasan Pendidikan*. Jakarta: Panji Grafika
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Ngalim. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan. 2013. *Dasar-dasar Statistik*. Bandung: Alfabeta
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Shaffat, Indri. 2010. *Optimized Learning Strategy*. Jakarta: Prestasi Pusaka

- Slameto.2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Slavin, Robert.E. 2008. *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryana, Abas, dkk. 2010. *Kewirausahaan*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamadia Group
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Universitas Lampung. 2011. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Lampung: UNILA.
- Uno, Hamzah, B. 2012. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara